

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebahagiaan merupakan dambaan setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, orang tua, remaja, bahkan anak-anak. Bahagia adalah realisasi nyata bagi setiap orang dan setiap orang mempunyai dasar untuk memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan dalam arti luas dapat juga dikatakan sebagai kesejahteraan psikologis. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memiliki keadaan mental yang sehat sehingga berusaha mencapai suatu keseimbangan dalam hidupnya. Ryff (1989) mengungkapkan bahwa seseorang yang sehat secara mentalnya yaitu orang yang mampu mencapai fase penerimaan diri dengan kata lain individu mampu menerima masa lalunya dan melanjutkan hidup dengan sebaik-baiknya. Dimana penerimaan diri ini sebagai karakteristik utama fungsi psikologis. Penerimaan keadaan hidup yang membuat keseimbangan tersebut dapat ditunjukkan dengan penerimaan kualitas positif dan negatif dirinya, merasakan hidupnya bermakna, menyadari potensi yang dimiliki, serta mampu memberikan kontribusi kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Keseimbangan hidup yang menandai kondisi kesejahteraan psikologis menunjukkan pula pencapaian potensi dan perkembangan individu yang hidup sejahtera.

Konsep kesejahteraan psikologis dikembangkan berdasarkan fungsi psikologi positif dimana seseorang yang dapat merasakan bahwa hidupnya sudah sejahtera secara tidak langsung mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Menurut Shek (dalam Atalia, 2020, hlm.79) kesejahteraan psikologis merupakan sebagai keadaan dimana kesehatan mental seseorang mengacu pada banyaknya kualitas kesehatan mental positif seperti keadaan dapat menyesuaikan diri dari lingkungan sekitarnya. Keadaan mental positif atau dikatakan sebagai kesejahteraan psikologis ditunjukkan dengan individu yang mampu mengatasi tekanan yang tidak normal dalam hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari aspek emosi yaitu afeksi dan perasaan, kognisi yaitu persepsi dan pikiran, fungsi sosial dimana individu mampu menciptakan hubungan baik dengan

orang lain, memiliki perasaan kebermanaan dalam hidup serta memiliki tujuan hidup. Tercapainya kesehatan mental atau sejahtera secara psikologisnya, maka individu membutuhkan pihak lain. Keluarga sebagai lingkungan utama menjadi pihak yang memberikan pengaruh sangat besar. Terbentuknya keluarga karena adanya orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Setiap orang tua yang menjalani kehidupan berumah tangga tentu memiliki tugas dan peran penting dalam membentuk keluarga yang ideal. Salah satu ketercapaian kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua sebagai pendidik yang paling utama sekaligus pengasuh anak berkewajiban untuk membantu anak dalam menjalani pertumbuhan dan perkembangan baik itu secara fisik dan psikologisnya.

Pada dasarnya proses mencapai kesejahteraan psikologis tidak selamanya dapat dilalui dengan mudah karena untuk mencapai kesejahteraan psikologis, individu harus memahami bahwa sejahtera psikologis berarti harus mampu menerima kondisi pada keadaan yang negatif. Orang tua yang mencapai kesejahteraan psikologisnya akan mampu untuk mengaktualisasikan diri, menjadi individu yang positif dan bahagia. Kebahagiaan merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan setiap orang tua akan berusaha untuk mencapai kebahagiaan tersebut (Tegawati, 2016). Ketika menjadi orang tua tentu ada anak yang harus kita penuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikologisnya.

Pemenuhan kebutuhan secara fisik maupun psikologis akan orang tua berikan secara optimal ketika dirinya sendiri pun sudah terpenuhi kebutuhannya. Bagi orang tua tentu saja kondisi kesejahteraan psikologis akan mempengaruhi anaknya melalui pengasuhan yang diberikan. Akan tetapi, dalam mencapai kesejahteraan psikologis tersebut akan banyak konflik, permasalahan, tekanan, dan beban yang dialami oleh orang tua seperti hubungan yang tidak harmonis dalam pernikahan, pengalaman pengasuhan masa lalu yang dialami oleh orang tua, tidak adanya dukungan sosial yang dialami oleh orang tua dapat berdampak pada kesejahteraan psikologisnya. Peristiwa tersebut dapat menyebabkan beragam masalah-masalah psikologis bahkan menyebabkan orang tua stres dalam memberikan pengasuhan.

Menurut Lestari (2016) Stres pengasuhan merupakan serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis

yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua. Dimana kondisi tertekan yang dihasilkan akan menyebabkan interaksi yang buruk antara orang tua yaitu ayah ibu dengan anak yang diasuhnya. Padahal pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sangat disayangkan bila masih ada orang tua yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Namun memang memberikan pengasuhan pada anak merupakan pengalaman yang penuh dengan kejadian menyenangkan sekaligus penuh dengan tantangan. Menurut Surahman (2021) pola asuh merupakan suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berorientasi untuk sukses dan tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal. Pengasuhan diberikan orang tua salah satunya bertujuan untuk mengembangkan perkembangan pada anak.

Menurut (Masganti, 2017) perkembangan merupakan perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan berkaitan juga dengan pertumbuhan dimana perkembangan berorientasi pada proses mental sedangkan pertumbuhan berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu lingkungan perkembangan. Dalam mencapai proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal tentu harus adanya stimulus yang diberikan oleh orang tua sebagai usaha untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak. Pada masa usia dini disebut dengan masa *golden age* dimana masa-masa inilah yang paling tepat untuk orang tua mendidik, menanamkan nilai-nilai kebaikan, mengembangkan anak sesuai kemampuannya, memenuhi nutrisi agar anak memiliki pertumbuhan fisik yang optimal, serta aspek perkembangan yang lainnya termasuk membantu anak agar mampu menjadi individu yang bahagia. Sejalan dengan penelitian Sa'adah (2007) menjelaskan bahwa untuk mencapai kesejahteraan psikologis anak maka dapat dilakukan dengan cara orang tua memberikan pola asuh yang baik dan tepat pada anak. Pola asuh yang diberikan orang tua memiliki posisi penting dalam menjaga mental anak serta menjadikan anak agar mampu hidup sejahtera,

maka pentingnya membangun kesejahteraan terlebih dahulu pada diri orang tua agar mampu membagikan dampak positif pada anak melalui pengasuhan.

Menerima pengasuhan yang tepat dan positif merupakan hak setiap anak. Keadaan orang tua yang tidak sejahtera akibat beberapa faktor akan menyebabkan perilaku orang tua yang kurang mampu dalam menjalin hubungan hangat dengan anaknya. Hubungan orang tua dan anak dapat dijelaskan dengan pendekatan teori penerimaan dan penolakan orang tua. Penerimaan dan penolakan orang tua membentuk dimensi kehangatan dalam pengasuhan yaitu kualitas ikatan afeksi antara orang tua dan anak. Dimensi kehangatan merupakan suatu rentang kontinum yang di satu sisi ditandai oleh penerimaan yang mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, afeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, dukungan dan cinta. Adapun sisi lain ditandai oleh penolakan yang mencakup ketiadaan atau penarikan berbagai perasaan serta adanya perilaku yang menyakitkan baik secara fisik maupun psikologis seperti tidak menghargai, penelantaran, tak acuh, caci maki, dan penyiksaan (Lestari, Psikologi Keluarga, 2016). Orang tua yang tidak sejahtera kemungkinan tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak, tidak memberikan kenyamanan dan kasih sayang kepada anak, tidak memberi kesempatan pada anak untuk bertanggung jawab atas dirinya dan mempercayai anak, serta tidak bisa memilih gaya pengasuhan seperti apa yang sekiranya tepat bagi anaknya. Hal ini membuktikan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak dipengaruhi oleh kesejahteraan psikologis orang tua, semakin sejahtera kondisi psikologis orang tua maka semakin baik orang tua menjalankan peran pengasuhannya (Tegawati, 2016).

Permasalahan terkait kesejahteraan psikologis pada orang tua menjadi salah satu topik yang menarik perhatian karena tercapainya kesejahteraan psikologis pada anak dapat juga dipengaruhi dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Purwandari, Utami, & Ekacahyaningtyas, 2019) menjelaskan bahwa adanya faktor perilaku tantrum pada anak yang disebabkan oleh stress pengasuhan orang tua. Stress pengasuhan ini menimbulkan suatu beban bagi pengasuh, dimana dapat merubah sikap pengasuh terhadap anak, sehingga akan mempengaruhi perilaku pengasuhannya seperti

Mesita Isma Dewi, 2022

HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DENGAN POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

perilaku baik, mengabaikan, bahkan samapai perilaku yang kasar. Penelitian ini menjelaskan bahwa ibu sebagai responden merasa semakin hari banyak tuntutan dan permasalahan yang lebih kompleks sehingga sulit untuk mengontrol emosinya. Hal ini tentu berdampak pada interaksi ibu dengan anak, dimana anak juga mengalami kesulitan untuk mengendalikan emosi seperti anak sering menangis dengan keras, melempar barang, memukul, menendang dan menjerit. Jika dikaitkan dengan kejadian diatas ibu tersebut kesulitan untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain termasuk anaknya sendiri dan menganggap permasalahan yang datang dalam hidupnya sebagai suatu tekanan yang berat.

Kesejahteraan psikologis bukan hanya sekedar individu yang memiliki mental sehat saja, akan tetapi banyak hal positif yang akan membawa individu pada kondisi mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya dalam hidup. Sejalan dengan penelitian Ryff (2006) kesejahteraan psikologis mencakup enam dimensi teoritis diantaranya otonomi, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Dalam penelitian sebelumnya oleh (Sa'adah, 2017) menyatakan bahwa orang tua yang berhasil menerapkan pola pengasuhan yang tepat dapat dikatakan memiliki keterampilan pengasuhan yang memadai. Hal tersebut dapat menumbuhkan hubungan orang tua dan anak yang terasa hangat, aman, saling percaya, membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya, serta anak memiliki pola perilaku yang positif. Kemampuan orang tua dalam mengelola pengasuhan dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis anak dimana anak akan lebih optimis dalam menjalani proses tumbuh kembangnya dalam lingkungan dan pola pengasuhan yang membahagiakan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka orang tua dirasa perlu pengetahuan terkait pentingnya mencapai kesejahteraan psikologis yang ada pada dirinya agar mampu memberikan pengasuhan yang tepat pada anaknya. Orang tua yang tidak mampu memberikan pengasuhan dan memberikan perlakuan terbaik pada anaknya dapat berdampak pada pola perilaku yang ditimbulkan oleh anak. Tidak stabilnya pengasuhan orang tua dalam keluarga akan menyebabkan kesejahteraan psikologis pada anak menjadi rendah. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan tentang keterkaitannya kesejahteraan psikologis pada orang tua dalam pemberian

pengasuhan pada anak. Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis Dengan Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini” akan menjelaskan tentang hubungan antara kesejahteraan psikologis orang tua akan berdampak pada pola asuh yang akan diberikan pada anaknya. Dengan gambaran yang tepat diharapkan kita sebagai orang tua akan mampu memberikan perlakuan yang baik pada anak. Kesejahteraan psikologis anak banyak dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan karena lingkungan keluarga merupakan penentu dalam kebahagiaan dalam diri anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ini masalah dapat dirumuskan “Bagaimana kesejahteraan psikologis orang tua dapat berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan pada anak” Rumusan masalah tersebut dirumuskan menjadi lebih operasional, sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki Anak Usia Dini?
2. Bagaimana deskripsi pola asuh orang tua yang memiliki anak usia dini?
3. Apakah terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan pola asuh orang tua yang memiliki anak usia dini?

1.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2015) Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesejahteraan

psikologis dengan pola asuh orang tua yang memiliki anak usia dini

H1 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan pola asuh orang tua yang memiliki anak usia dini

1.4 Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, pada penelitian ini memiliki tujuan secara umum dan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

Mesita Isma Dewi, 2022

HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DENGAN POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

apakah kesejahteraan psikologis pada orang tua dapat berhubungan dengan pola asuh yang diberikan kepada anak. Sedangkan tujuan secara khusus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran terkait kesejahteraan psikologis
2. Mengetahui gambaran terkait pola asuh orang tua yang memiliki anak usia dini
3. Mengetahui hubungan kesejahteraan psikologis dengan orang tua yang memiliki anak usia dini

1.5 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru serta memberikan sumbangsih yang positif terhadap ilmu pengetahuan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain terkait tema pola asuh terhadap kesejahteraan psikologis

2. Manfaat praktis

- a) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah keilmuan baru terkait kesejahteraan psikologis dan pola asuh orang tua yang memiliki Anak Usia Dini
- b) Bagi orang tua khususnya Ayah dan Ibu, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan gambaran sebagai kesadaran orang tua terhadap pentingnya memberikan pola asuh yang baik dan tepat pada anaknya.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan sistem yang diterapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur yang ditetapkan antara lain pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan serta simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teori yaitu penjelasan materi mengenai variabel yang telah dirumuskan dalam penelitian untuk membantu peneliti dalam menanalisis data. Pada bagian ini pula, dimuat kerangka berpikir penelitian, penelitian yang relevan serta definisi operasional.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan meliputi metode yang digunakan, jenis penelitian, desain penelitian, responden dan tempat penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, kode etik.

Bab IV berisi tentang penjelasan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian meliputi hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan orang tua yang memiliki anak usia dini.

Bab V berisi tentang simpulan hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi dari penelitian ini.